

BAB IV

APLIKASI BAGI PESERTA DIDIK DAN GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN (PAK)

Dalam bab ini, penulis akan membahas tentang aplikasi bagi peserta didik dan guru PAK, dalam penanganan peserta didik yang tidak memperhatikan pelajaran yang disampaikan atau disajikan. Penanganan ini sebagai kemampuan guru PAK untuk meningkatkan mutu pendidikan anak pada usia PAUD serta bukan hanya mengajarkan ilmu pengetahuan di sekolah. Dalam hal ini, bagaimana cara guru PAK mengajar dengan menggunakan metode yang tepat agar tujuan pembelajaran dapat tercapai, menurut Firman Tuhan dengan bertujuan peserta didik memiliki karakter yang baik dan takut akan Tuhan serta memiliki kesiapan untuk berubah.

Kemampuan guru PAK membawa dampak yang positif, sebab ia bukan hanya mengajar tetapi menasihati, mendidik, membimbing, serta mengajar dengan kreatif, sehingga peserta didik bukan hanya mengetahui pengajaran atau ilmu pengetahuan, tetapi mengenal penciptanya yaitu Yesus Kristus sebagai Juruselamat. Untuk itu guru Pendidikan Agama Kristen perlu memahami betapa pentingnya penggunaan metode yang tepat kepada peserta didik dalam setiap pengajaran dan dapat menjadi suratan Kristus yang dapat dibaca oleh peserta didik.

A. ANAK DIDIK

1. Anak Didik Memiliki Prestasi yang Berkualitas

Memiliki prestasi yang berkualitas bukan hanya usaha semata dari anak didik, tetapi peran aktif dari seorang guru yang memiliki berbagai kompetensi atau kemampuan, metode mengajar, khususnya penanganan anak didik yang memperhatikan pelajaran yang disampaikan membawa dampak positif yakni peningkatan prestasi peserta didik yang berkualitas. Menurut Mulyasa melalui uji kompetensi guru diharapkan terdapat guru-guru yang berkompeten, kreatif, profesional dan menyenangkan, sehingga mampu meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.¹ Oleh sebab itu kualitas keberhasilan pendidikan tercermin dari kualitas pembelajaran dan keterlibatan dalam proses belajar mengajar. Tenaga guru yang berkompeten dan memperhatikan situasi dan kondisi akan menghasilkan anak didik yang berprestasi baik di sekolah maupun di masyarakat. Dengan demikian kompetensi penanganan anak didik akan dipandang baik oleh anak didik bahkan masyarakat.

Memiliki prestasi yang berkualitas berarti ada peningkatan dalam perolehan nilai, baik itu nilai ujian harian maupun tugas-tugas yang diberikan. Perlu diketahui bahwa yang menjadi dasar dalam meningkatkan prestasi belajar anak didik adalah bagaimana seorang guru dapat menggunakan berbagai macam metode untuk membina, menasihati, mendidik dan mendorong atau mendukung sejak dini untuk belajar. Misalnya anak didik/ PAUD yang memiliki intelektual di bawah rata-rata atau dalam perolehan nilai yang sangat rendah, guru dapat meningkatkan cara belajarnya dengan membimbing, mendoakan anak didik dan merangsang minat belajar melalui bermain sambil belajar, tetapi dasar dari itu ialah penggunaan metode yang tepat dan sesuai dengan situasi dan kondisi anak didik/PAUD, dengan benar agar anak

¹ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008), hlm. 207

didik memiliki kesadaran dalam dirinya tentang betapa pentingnya belajar. Hal ini dapat membuat anak didik semakin giat dalam belajar, dan hal ini juga dapat diketahui adanya perubahan dalam perolehan nilai, bahkan juga dari yang tidak rajin menjadi rajin.

Penjelasan di atas menekankan bahwa guru dituntut untuk menggunakan metode yang tepat dalam proses pengajaran, mendidik, membimbing, dan mendorong anak dalam kegiatan belajar mengajar, agar anak memiliki prestasi yang berkualitas. Program pendidikan yang berkualitas dapat bertumbuh dalam arti menjadikan berbagai cara untuk mengukur kebutuhan anak didik dan juga membantu anak didik untuk terus bertumbuh dan berkembang ketinggian kematangannya dengan cara yang tepat, tentunya dari inisiatif seorang guru yang memiliki kemampuan atau kompetensi, khususnya kompetensi penanganan anak didik yang tidak memperhatikan pelajaran pada saat proses belajar mengajar.

2. Perubahan peserta didik Secara Kognitif, Afektif, Psikomotorik dan Rohani

a. Perubahan Kognitif

Menurut kamus besar bahasa Indonesia pikiran adalah akal budi, ingatan, angan-angan kurang menggunakan akal budi, atau kurang mempertimbangkan. Jadi berpikir dapat disimpulkan bahwa mengingat sesuatu yang terjadi, memikirkan sesuatu yang belum terjadi, bahkan mempertimbangkan sesuatu yang telah terjadi. Salah satu dampak dari pada kompetensi guru PAK adalah menciptakan perubahan kognitif yang dari tidak tahu menjadi tau, dari lambat berpikir menjadi mudah atau cepat berpikir karena dilatih dengan maksimal.

Perubahan kognitif mengakibatkan anak didik memiliki pemikiran yang baik dan dapat membedakan hal-hal yang positif dan negatif dalam kehidupan setiap hari. Menurut Sariaman Sitanggang bahwa berpikir positif adalah seorang yang melatih pikirannya lebih cenderung untuk berpikir negatif sebagai orang yang positif, maka orang tersebut akan cenderung mencari hikmat dari kegagalan, lebih cenderung memandang baik sifat orang-orang dalam lingkungannya, berharap lebih baik, lebih siap dalam menghadapi hal yang menyenangkan atau berserah kepada Tuhan, berdoa, berbakti, membaca kitab suci, rendah hati (bukan rendah diri) mengasihi dan lebih setia.²

Berdasarkan pendapat di atas disimpulkan bahwa guru lebih berperan aktif untuk mengembangkan sikap positif anak didik untuk berpikir positif dalam mencari jalan keluar dari setiap masalah yang dialami dengan melihat dari setiap masalah mempunyai suatu makna yang baik, untuk itu anak didik dituntun untuk berserah kepada Tuhan dengan menyampaikan dalam doa dan dengan tidak putus asa. Jika ada pikiran yang positif dari anak didik, maka sesungguhnya ada kekuatan dalam dirinya, sebaliknya berpikir negatif akan ada kelemahan dalam diri anak didik ketika berpikir untuk melakukan sesuatu.

b. Perubahan Secara Afektif atau Perubahan Sikap

Sikap merupakan semacam kesiapan untuk bereaksi terhadap yang dimaksud dan merupakan kecenderungan peserta didik untuk bereaksi apabila diperhadapkan dengan sesuatu yang dapat memberikan respon.³ Berarti sikap adalah kecenderungan seseorang untuk memiliki dan melihat sesuatu yang dianggap baik dan tidak baik. Oleh sebab itu sikap

² Sariaman Sitanggang, *Pendidikan Agama Kristen*, (Jakarta: Bimas Kristen 2009), hlm. 29

³ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka cipta, 2006), hlm. 46

merupakan kesediaan anak didik menerima sesuatu jika itu dianggap baik, tetapi merupakan penolakan jika itu dianggap tidak baik untuk dirinya.

Seseorang tidak dilahirkan dengan sikap dan pandangan melainkan sikap tersebut terbentuk selama perkembangan hidupnya, dimana dalam interaksi sosialnya anak didik bereaksi membentuk pola sikap tertentu terhadap objek yang dihadapinya. Jadi setiap sikap anak didik berubah berdasarkan perkembangan hidupnya, khususnya perubahan selama proses pembelajaran yang telah dikurikulumkan oleh sekolah yang bersangkutan. Dari perubahan sikap yang dimiliki anak, sebagai pendidik tahu menyerahkan sikap yang dialami anak didik, dapat kita lihat salah satu contoh di dalam Alkitab, seperti waktu Tuhan Yesus bertemu dengan seorang perempuan Samaria, yang kehidupannya sebagai wanita penghibur laki-laki tetapi setelah bertemu dengan Tuhan Yesus, ada perubahan sikap dalam hidupnya yakni perubahan sikap dari yang tidak baik menjadi baik, yang telah dilihat banyak orang bahwa dia betul-betul telah berubah.

Perubahan sikap yang dialami anak usia dini/ anak PAUD, kadangkala merupakan perubahan sikap meniru atau mencontoh perilaku seseorang yang merupakan idolanya atau orang yang dihormatinya atau dikenal dengan masa mengidolakan seseorang seperti ayah, ibu maupun guru. Untuk itu sebagai guru perlu memberikan pemahaman yang benar bagaimana cara memiliki sikap yang baik dan menjadi idola yang patut untuk diidolakan oleh anak didik. Pengajaran Alkitab yang telah diajarkan dalam kehidupan anak didik yang berdampak positif, contohnya saling mengasihi, berbagi, memaafkan, mendoakan, dan sebagainya. Itulah perubahan dari anak didik yang terlihat karna dampak dari guru yang selalu memberikan nasihat dan didikan dengan baik (kompetensi pedagogis) guru PAK.

c. Perubahan Psikomotorik

Kemampuan peserta didik di bidang psikomotorik juga merupakan bagian dari awal pada pihak peserta didik, yang dapat menghambat atau membantu disemua proses pembelajaran atau paling sedikit dalam proses belajar yang menghasilkan keterampilan motorik.⁴ Dalam perubahan kemampuan psikomotorik ini akan terlihat begitu banyak perubahan anak didik yakni dari kondisi mental, vitalitas psikis, dan individualitas. Perubahan psikomotorik dapat dilihat dari kemampuan mengaktualisasikan diri melalui berbagai kegiatan yang mnyangkut penerapan keterampilan atau skill dari pada peserta didik.

Kemampuan atau kompetensi guru PAK diharapkan dapat menasihati dan mendidik anak pada uia dini dengan baik, mendidik menurut Alkitab tentunya akan berdampak positif bagi anak didik sehingga mampu melakukan berbagai keterampilan dalam mengaktualisasikan diri dalam masyarakat, sebab Firman Tuhan mampu merubah pola hidup setiap orang.

d. Perubahan Rohani

Perubahan anak didik secara rohani yang dimaksud di sini adalah mengasihi Allah sesuai sesuai dengan ajaran Yesus yaitu “kasihilah Tuhan Allahmu dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu dan dengan segenap kekuatanmu” (Mrk 12:30). Ayat di atas menjelaskan bahwa, setiap orang (anak didik) hendaknya dengan totalitas hidupnya membangaun relasi dan mengasihi Tuhan dengan penuh hormat.

⁴ W.S Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Yogyakarta: Media Abadi, 2004), 213.

Membangun relasi dengan Tuhan berarti selalu ada kerinduan untuk bersekutu dengan Tuhan. Persekutuan yang penulis maksudkan ialah persekutuan secara pribadi dengan Tuhan melalui doa. Contoh kongkrit bagi anak PAUD adalah sebelum belajar harus dimulai dengan doa terlebih dahulu.

Belajar adalah sebuah proses perubahan, yakni perubahan tingkah laku seseorang atau subyek belajar. Berdasarkan hal ini seorang dikatakan belajar apabila menunjukkan tingkah laku yang berbeda dengan sebelum belajar. Misalnya seseorang yang telah belajar itu dapat membuktikan pengetahuannya tentang sesuatu dari sebelum belajar tidak tau menjadi tau. Perubahan dalam belajar tidak hanya menyangkut ilmu pengetahuan, tetapi perubahan mencakup tingkah laku, harga diri, watak, penyesuaian diri dan kerohanian. Agar terjadi proses perubahan belajar pada ranah kognitif, afektif psikomotorik dan rohani anak didik perlu adanya proses belajar-mengajar atau pembelajaran. Kondisi ini diciptakan sedemikian rupa sehingga dapat membantu perubahan subyek belajar secara optimal, baik jasmani maupun rohani.⁵ Perubahan anak didik pada spiritual perlu untuk diperhatikan, sehingga dapat mengimbangi kemampuan intelektual anak sedini mungkin. Artinya tidak cukup anak didik berubah pada tingkat intelektual tetapi tingkat kerohanian atau spiritual subjek belajar juga penting dengan memperhatikan metode-metode yang digunakan dalam proses bermain sambil belajar pada tingka anak PAUD.

B. GURU AGAMA KRISTEN

Seorang guru pendidikan Kristen dapat memahami tugas pengajarannya sebagai panggilan Tuhan agar dalam pengajarannya dapat berdasarkan atau sesuai dengan kebenaran yang ada. Guru Pendidikan Agama Kristen yang dapat memahami dengan benar akan tugas dan panggilannya selalu merindukan atau merencanakan setiap pengajaran dengan penuh tanggung jawab. Mary Go Setiawan mengatakan bahwa, “bila guru menyadari bahwa pelayanan pendidikan selolah adalah panggilan yang khusus dari Allah dan diyakini bahwa sedang melayani Allah, maka perlunya bertanggung jawab kepada Allah”.⁶ Dengan demikian fondasi awal bagi seorang guru Pendidikan Kristen dalam memahami tugas dan panggilannya sebagai seorang pendidik adalah mendidik anak merupakan tugas dari Allah yang perlu dikerjakan dengan setia dan sungguh-sungguh.

1. Memiliki Totalitas dan Loyalitas dalam Pengajaran

Dalam mengemban tugas sebagai pengajar, guru PAK perlu memahami akan perannya sebagai guru PAK. Guru PAK yang ideal, melaksanakan tugas dengan tanggung jawab penuh, sungguh-sungguh dan setia mendampingi anak dalam belajarnya. Namun untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik, guru PAK perlu memahami tugas dan tanggung jawab sebagai pendidik yang di dalamnya terdapat tugas mengembangkan potensi yang dimiliki anak dan menjadi teladan bagi anak dalam proses belajar mengajar. Keberhasilan anak didik di sekolah merupakan tanggung jawab guru. Hal ini dapat terjadi bila guru dapat memahami tugasnya dengan baik secara totalitas.

⁵ Oditaha R. Hutabarat dan Janse Belandina Non-Serrano, *Pedoman Untuk Guru PAK*, (Bandung: Bina Media Informasi, 2006), 36-37

⁶ Mary Go Setiawan, *Pembaruan Mengajar*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), 8

Panggilan sebagai guru merupakan panggilan mulia yang harus dikerjakan dengan totalitas dan loyalitas dalam mengembangkan aspek-aspek kemampuan anak dalam mengajar dan membimbing anak sejak dini. Tanggung jawab guru adalah mendidik anak sejak dini agar menjadi anak didik yang baik, bertanggung jawab baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap orang lain.⁷ Dengan demikian jelaslah bahwa menjadi guru yang totalitas dan loyalitas tidaklah mudah, tetapi menjadi pengajar yang totalitas dan loyalitas merupakan hal yang utama dalam mengemban tugas sebagai pengajar dan pendidik.

Mazmur 32:8 mengatakan, “Aku hendak mengajar dan menunjukkan kepadamu jalan yang harus kau tempuh; Aku hendak memberi nasihat, mata-Ku tertuju kepadamu.” Dengan demikian juga pengajar harus mengajarkan kebaikan-kebaikan dan memberikan nasihat-nasihat kepada anak. Proses pembelajaran yang tidak mencapai sasaran, dapat dikatakan sebagai pembelajaran yang tidak efektif. Salah satu penyebab ketidakefektifan proses pembelajaran karena gurunya tidak efektif dan sungguh-sungguh dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik.⁸ Guru sebagai pendidik perlu melaksanakan tanggung jawabnya mengajar dan mendidik dengan baik agar proses belajar mengajar berjalan dengan efektif.

Guru yang bertanggung jawab terhadap tugas dan panggilannya bukan sekedar memahami, tetapi lebih dari itu bertanggung jawab terhadap anak didik dalam mencapai hasil belajar yang maksimal dan mencapai perubahan tingkah laku yang baik serta membekali mereka untuk memahami diri dalam memperhatikan setiap pelajaran yang disampaikan oleh guru melalui proses bermain sambil belajar. Isjoni juga mengatakan bahwa, “dengan profesionalisme guru, guru tidak hanya sebagai pengajar tetapi juga berperan sebagai pelatih dan pembimbing.”⁹ Guru melatih peserta didiknya untuk bertanggung jawab. Demikian juga guru sebagai pembimbing perlu membimbing peserta didiknya untuk bertanggung jawab dan mandiri serta memahami perannya sebagai anak didik yang masih banyak memerlukan bimbingan pada usia dini.

Dengan demikian seorang guru PAK dalam membimbing dan mendampingi anak usia dini/PAUD, perlu memiliki totalitas dan loyalitas yang baik dalam menolong anak didik yang kurang memperhatikan pelajaran di sekolah untuk meningkatkan minat dan perhatian anak sejak dini.

2. Menjadi Teladan

Seorang guru merupakan model yang selalu dikagumi dan dicontohi oleh anak didiknya. Teladan seorang guru PAK sangatlah penting, karena seorang guru PAK merupakan contoh teladan bagi anak didik di masa *the Golden age* (masa emas). Keteladanan guru PAK sebenarnya sangat mempengaruhi pemikiran anak didik karena apa yang dilihat dalam pribadi seorang guru PAK, anak dapat melakukan atau mempraktekan dalam kehidupannya sehari-hari.

Dalam pengajaran dan pemahaman guru PAK oleh anak PAUD, guru sebagai pembimbing sekaligus idola. Oleh sebab itu seorang guru PAK harus memiliki pola pikir yang dapat diidolakan baik jasmani maupun rohani/ idola yang holistik. John Owen mengatakan,

⁷ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2007), 142

⁸ Sukadi, *Guru Powerfull Guru Masa Depan*, (Bandung: Kolbu, 2006), 11

⁹ Isjoni, *Dilema Guru*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2007), 105

“pola pikir rohani adalah ciri istimewa bagi orang percaya dan bahwa hal itu saja cukup untuk membawanya kepada hidup dan damai sejahtera.¹⁰ Berpikir rohani dapat diartikan sebagai suatu pikiran yang mengarah kepada hal-hal rohani yang terus bertumbuh. Untuk menjadi teladan rohani bagi anak PAUD sejak dini, guru PAK harus memiliki buah roh seperti yang tertulis dalam Galatia 5:22-23 yang berkata “Tetapi buah roh ialah kasih, suka cita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, dan penguasaan diri”. Keteladanan seorang guru PAK dapat terlihat apa bila ia sudah sadar akan keberadaannya sebagai pengajar yang sudah dipenuhi dengan kuasa roh kudus, karena roh kuduslah yang mampu menyadarkan setiap orang sehingga dapat bertumbuh dalam kerohaniannya. Hazel Offner menyatakan, “Bagaimana guru menjadi pengajar yang benar dan yang perlu diteladani, tidak hanya dengan teori saja tetapi sangatlah baik apabila mengajar dan menerapkan dalam kehidupan secara praktis tentang buah roh dalam peristiwa nyata untuk mengajar.”¹¹

Seorang guru PAK yang mempunyai keteladanan dalam pengajarannya ia akan mampu membina, membimbing dan mengajar peserta didiknya dengan efektif. Mery Go Setiawani menyatakan, “Cara mengajar guru yang efektif adalah guru itu sendiri menjadikan dirinya sebagai teladan secara rohani, secara nyata untuk menyampaikan kebenaran dan itu merupakan cara yang berpengaruh bagi peserta didik”.¹² Jadi dapat diketahui bahwa sikap keteladanan seorang guru PAK sangat berperan penting dalam mengajar anak PAUD.

Rasul Paulus dalam suratnya kepada Timotius supaya ia menjadi teladan bagi orang percaya dalam perkataan, dalam tingkah laku, dalam kasih, dalam kesetiaan dan dalam kesucian (I Tim 4:12). Hal inilah yang perlu dimiliki oleh guru PAK dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat diteladani oleh orang lain khususnya bagi anak didik. Jadi, apabila guru tidak menjadi teladan yang baik, maka dapat dikatakan guru tersebut belum berhasil dalam pengajarannya. Tuhan Yesus adalah tokoh besar sepanjang zaman yang menjadi teladan bagi murid-murid-Nya. Salah satu teladan yang Tuhan Yesus tunjukkan bagi murid-murid-Nya dan bagi ciptaan-Nya yaitu ketika Yesus membasuh kaki murid-murid-Nya (Yoh 13:5), pada waktu itu posisi Yesus adalah sebagai guru, namun dengan kerendahan hati ia menunjukkan teladan hidup yang baik.

Seorang guru PAK perlu menjadi teladan bagi anak PAUD sejak dini, dan guru PAK harus mempunyai iman dan keyakinan yang kokoh di hadapan Tuhan. Dalam melaksanakan Tugasnya guru juga harus mempunyai keyakinan bahwa ia sanggup mendidik anak didik serta orang-orang yang telah Tuhan percayakan kepadanya, sehingga orang-orang tersebut dapat mengerti dan memahami tentang kebenaran sesuai dengan yang dikehendakinya. Oleh sebab itu keteladanan iman seorang guru PAK harus nyata dalam melaksanakan tugas sebagai guru karena anak usia dini lebih cepat melihat keteladanan hidup dari pada perkataan. Berdasarkan teladan Tuhan Yesus telah nyata dalam ciptaan-Nya, guru PAK juga kiranya dapat menjadi teladan bagi anak didiknya mulai dari rohani, jasmani sama dengan hal-hak yang praktis baik dari tingkah laku, tutur kata, bahkan di dalam pengajarannya harus menjadi teladan.

Dengan demikian, seorang guru PAK harus dapat mencerminkan sikap keteladanan bagi sejak dini dalam pengajarannya anak usia dini (PAUD), karena keteladanan seorang guru

¹⁰ John Owen, *Berpola Pikir Rohani*, (Surabaya: Momentum, 1998), 21

¹¹ Hazel Offner, *Buah Roh*, (Jakarta: Perkantas 1987), 3

¹² Mery go Setiawani, *Pembaruan Mengajar*, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2000), 70

PAK sangat mempengaruhi pribadi anak dalam mengikuti proses pembelajaran sehingga mereka lebih mudah melihat sikap pribadi seorang guru. Oleh sebab itu, seorang guru PAK hendaknya menjadi teladan dalam pengajarannya dan dapat mendorong anak didik untuk berhasil.

